

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Al Imam Ashim Kecamatan Manggala, Kota Makassar

Andika Idris^{1*}, Najmuddin Abd. Safa², Masri S.³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: Mar 7, 2025

Revised: Apr 1, 2025

Accepted: May 10, 2025

*Correspondence:

✉ Email:

andikaidris33@gmail.com

✉ Address:

Jl. Inspeksi Kanal Tamangapa Utara.

Keywords:

Religious Tolerance, Character

Development, Islamic Boarding School

Abstract:

This study aims to evaluate the implementation of the Contextual Teaching Learning (CTL) approach in learning Akidah Akhlak at MTs Insan Unggul Makassar. The background of the problem underlying this study is the low interest of students in learning Akidah Akhlak material, which is expected to be improved through the implementation of the CTL approach. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study consisted of the Principal, teachers, and students at MTs Insan Unggul Makassar. The results of the study showed that the implementation of the CTL approach was able to increase students' interest in learning, with the results of interviews and observations showing positive changes in student interaction and participation during the learning process. The implication of this study is the need to optimize the implementation of CTL in the classroom in order to facilitate students in understanding the teaching material better and increasing their involvement. In addition, it is hoped that this study can be a reference for teachers and other educators in designing appropriate learning strategies to increase students' motivation and interest in learning..

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengajaran langsung oleh Kyai dan para ustadz, kegiatan pengajian Ahad Pon, dan kegiatan bersama yang melibatkan umat dari berbagai agama. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan toleransi beragama di pesantren ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan nilai toleransi beragama didukung oleh peran aktif para ustadz yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kepekaan sosial yang tinggi. Selain itu, motivasi santri untuk belajar dan meneladani sikap toleransi juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat, seperti keterbatasan jumlah responden, kurangnya fasilitas yang memadai, serta partisipasi santri yang terbatas akibat pekerjaan mereka. Penelitian ini merekomendasikan agar Pondok Pesantren Al Imam Ashim meningkatkan fasilitas dan memotivasi santri untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, guna menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Kata Kunci:

Toleransi Beragama, Pembinaan Karakter, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang dikenal dengan keberagaman etnis, suku, budaya, dan agama, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan keharmonisan sosial. Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekuatan, tetapi juga sumber potensi konflik, terutama terkait dengan perbedaan cara hidup dan pemahaman dunia yang dimiliki oleh setiap kelompok. Salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat pluralistik adalah bagaimana menciptakan rasa saling menghormati dan toleransi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi antar umat beragama menjadi sangat penting sebagai salah satu elemen utama untuk menjaga persatuan dan kedamaian sosial.

Namun, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, praktik toleransi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus intoleransi dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama, yang tidak hanya merusak hubungan antar umat beragama tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang meluas. Kekerasan atas nama agama dapat berupa diskriminasi terhadap kelompok minoritas, penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah, hingga aksi-aksi kekerasan fisik terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda keyakinan. Data yang disajikan oleh The Wahid Institute menunjukkan bahwa pada tahun 2008 tercatat sebanyak 234 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia (Baktiar, 2013). Kasus-kasus ini mencerminkan ketidakmampuan masyarakat untuk menjaga rasa saling menghormati antar umat beragama dan memperburuk iklim sosial.

Secara geografis, beberapa daerah di Indonesia menunjukkan angka konflik antar umat beragama yang cukup tinggi. Daerah-daerah seperti Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan menjadi episentrum ketegangan tersebut, dengan permasalahan yang berakar pada isu-isu teologis, sosiologis, politis, serta perebutan sumber daya ekonomi. Salah satu contoh ketegangan ini dapat dilihat dari penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah, yang seringkali berujung pada aksi kekerasan. Misalnya, pada tahun 2008 terjadi penolakan terhadap rencana pembangunan Gereja Isa Almasih di Semarang yang memicu pembatasan terhadap kegiatan keagamaan. Selain itu, aksi teror terhadap rumah ibadah seperti yang dialami oleh Gereja Mormon di Semarang pada tahun 1997, semakin memperburuk situasi ini.

Selain itu, keberadaan kelompok agama minoritas, seperti Ahmadiyyah, juga menjadi sumber ketegangan. Penolakan terhadap kelompok ini telah berlangsung lama, dan sering kali diwujudkan dalam bentuk demonstrasi serta tuntutan untuk membubarkan kelompok ini. Beberapa tempat di Indonesia menjadi saksi dari aksi kekerasan yang dilakukan terhadap jemaat Ahmadiyyah. Serangan terhadap kelompok ini menunjukkan bahwa intoleransi beragama masih menjadi masalah besar yang harus segera ditangani. Ketegangan ini, sering kali dipicu oleh ketidakpahaman dan stereotip yang berkembang di masyarakat terkait dengan kelompok-kelompok agama tertentu.

Permasalahan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, terutama dalam upaya membangun pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Salah satu cara yang dapat diambil untuk menciptakan kedamaian sosial adalah melalui pendidikan agama yang

menekankan nilai-nilai toleransi sejak dini. Pendidikan agama yang berbasis pada prinsip-prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting untuk membentuk karakter individu yang dapat hidup berdampingan dengan kelompok lain tanpa rasa takut atau permusuhan.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah beroperasi di Indonesia sejak lama, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap sosial yang menghargai perbedaan. Di luar fungsi utamanya untuk mendidik santri dalam hal ilmu agama, pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter sosial yang baik dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al Imam Ashim menjadi salah satu contoh lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Di pondok pesantren ini, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga diajarkan bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk melalui berbagai kegiatan yang melibatkan umat agama lain, seperti pengajian bersama.

Pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Imam Ashim berbeda dengan pondok pesantren lainnya, karena selain mengajarkan ilmu agama, pesantren ini juga menekankan pentingnya interaksi antar umat beragama. Kegiatan pengajian bersama dengan umat agama non-Islam, misalnya, bukan hanya bertujuan untuk mempererat hubungan antar umat beragama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan kepada santri nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini menggambarkan bahwa pondok pesantren, jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun kerukunan sosial dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Meskipun pondok pesantren lahir sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, dalam perkembangan zaman, pondok pesantren juga harus beradaptasi dengan tantangan sosial yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi masalah intoleransi beragama. Dalam hal ini, pendidikan agama di pondok pesantren harus mampu menanamkan kepada santri nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka selama menuntut ilmu di pesantren, tetapi juga sebagai bekal hidup setelah kembali ke masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Al Imam Ashim dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan santri, serta untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan pendidikan yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi tersebut. Dengan mengkaji berbagai aspek pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan agama yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mengutamakan pengajaran toleransi beragama, sehingga dapat mengurangi ketegangan antar umat beragama dan membangun masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena pendidikan toleransi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al Imam Ashim Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan agama di pesantren dapat mempromosikan sikap toleransi antar umat beragama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di Pondok Pesantren Al Imam Ashim yang berlokasi di Makassar, dengan fokus pada aktivitas pendidikan yang melibatkan pengajaran nilai-nilai toleransi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu KH. Syam Amir Yunus, H.M. Yunus Muhammad, dan KH. Ahsin Sakho, yang memiliki peran sentral dalam pendidikan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, artikel, arsip, dan majalah yang berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan sumber data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan yang ada di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pendidikan di pesantren, sementara wawancara mendalam dengan informan kunci memberikan wawasan lebih dalam mengenai penerapan nilai toleransi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan tertulis dan arsip digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana peneliti mengkategorikan dan menganalisis data yang diperoleh selama penelitian untuk menggambarkan praktik pendidikan toleransi di pesantren. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan, di mana analisis data dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan konsisten. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pondok pesantren dalam mempromosikan toleransi beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

Dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar, ditemukan bahwa salah satu nilai utama yang ditekankan di pesantren ini adalah sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi ini dipandang bukan hanya sebagai sikap pasif untuk menghindari konflik, tetapi sebagai bagian integral dari pembinaan karakter para santri. Toleransi di Pondok Pesantren Al Imam Ashim dijunjung tinggi sebagai sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan beragama untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan keyakinan dan agama saling dihargai.

Pembinaan sikap toleransi ini bertujuan untuk membentuk para santri menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan

kesadaran sosial yang tinggi terhadap perbedaan. Para santri diharapkan dapat menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati, baik terhadap sesama umat Muslim maupun umat beragama lain, sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang sejati. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikan manfaat bagi orang lain, tidak hanya bagi sesama Muslim, tetapi juga untuk seluruh umat manusia.

Pernyataan ini ditegaskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Imam Ashim, KH. Syam Amir Yunus, yang mengatakan,

"Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya bagi sesama Muslim saja. Para santri harus memiliki hati seperti segoro yang luas dan tetap suci walaupun didatangi lumpur, kerikil, sampah, dan benda-benda lain. Jadi kita harus menerima kenyataan adanya perbedaan agama tanpa harus mempermasalahkan kebenarannya. Masalah mana yang paling benar, gak usahlah kita ributkan, biar menjadi tanggung jawab masing-masing."

Di pondok pesantren ini, para santri juga diajarkan bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar dan harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, melainkan potensi untuk memperkaya pengalaman sosial. Santri diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mengamalkan sikap toleran terhadap umat beragama lain, sebagai langkah preventif untuk menghindari konflik yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Penguatan terhadap sikap toleransi ini juga tercermin dalam pernyataan kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Imam Ashim, Ustadz Amiril Mu'minin, yang menekankan pentingnya pendidikan toleransi untuk menciptakan santri yang dapat hidup harmonis dalam keragaman agama. Beliau mengatakan,

"Di pesantren ini kami tanamkan dan ajarkan nilai-nilai toleransi pada para santri agar membentuk mereka menjadi santri yang toleran terhadap perbedaan agama di Indonesia. Karena kita tahu, sikap toleran ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dan kerusuhan yang mengatasnamakan agama."

Lebih lanjut, salah seorang santri, Amar Ma'ruf, mengungkapkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan di pondok pesantren ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Di dalam pondok pesantren ini, kami selalu diajarkan dan diingatkan untuk selalu menghargai dan menghormati umat beragama lain. Karena mereka ya bukan musuh, tapi kan mereka juga sama seperti kita, sama-sama manusia, sama-sama makhluk Allah."

Selain mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, Pondok Pesantren Al Imam Ashim juga memiliki visi untuk membentuk santri yang tidak hanya shaleh secara individu, tetapi juga shaleh secara sosial. Artinya, para santri didorong untuk mengaplikasikan keshalehan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsep *hablu minannaas* (hubungan baik dengan sesama manusia) menjadi landasan dalam membina karakter santri agar mereka dapat berbuat baik dan menyayangi sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku, etnis, ras, atau agama.

Pengasuh Pondok Pesantren Al Imam Ashim, Ustadz Amiril Mu'minin, menekankan pentingnya konsep ini dalam pendidikan para santri. Menurut beliau, umat Islam sebagai umat pilihan harus mampu menjadi pribadi yang shaleh dan sekaligus menyebarkan kebaikan serta

kasih sayang kepada semua umat manusia, terlepas dari perbedaan latar belakang agama mereka.

"Umat Islam itu umat pilihan, maka kita seharusnya mampu menjadi orang shaleh sesuai tuntunan agama. Kita juga seharusnya dapat mengaplikasikan keshalehan sosial kita, dengan menebarkan kebaikan dan kasih sayang terhadap sesama untuk mengajak kepada surga Allah. Untuk itu, santri di sini diarahkan untuk dapat berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya."

Dengan demikian, Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan pendidikan yang membentuk karakter toleransi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang pluralistik seperti di Indonesia. Melalui pendidikan yang inklusif dan aplikatif ini, diharapkan para santri dapat kembali ke masyarakat sebagai agen perubahan yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan umat beragama lain, menjaga keharmonisan sosial, dan berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar.

Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim dilakukan melalui berbagai pendekatan yang dirancang untuk menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga cara utama yang diterapkan untuk membina nilai toleransi beragama di pesantren ini, yaitu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari kyai, dan program-program pembelajaran yang terstruktur.

a. Upaya Pembiasaan dalam Kehidupan Pondok Pesantren Sehari-hari

Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Al Imam Ashim dilakukan secara praktis melalui interaksi langsung antara santri dan umat beragama lain dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu metode utama yang digunakan adalah kegiatan pengajian Ahad Pon, yang melibatkan umat beragama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha. Dalam pengajian ini, santri diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan umat agama lain dalam suasana yang rukun dan saling menghormati.

Menurut Ustadz Jamal, pengurus pondok pesantren, kegiatan seperti doa bersama antara umat beragama adalah salah satu cara efektif untuk membina nilai toleransi. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2024, beliau menjelaskan,

"Untuk membina sikap toleransi pada santri, biasanya kita adakan kegiatan bersama dengan umat lintas agama seperti kegiatan doa bersama. Karena doa bersama ini tidak menyalahi aturan. Santri akan berkumpul dengan umat agama lain dan berdoa menurut keyakinannya masing-masing. Sebenarnya, pada intinya, kita menuju pada Allah. Kegiatan ini menunjukkan adanya pembinaan nilai toleransi karena akan menyadarkan para santri bahwa umat beragama yang berlainan bisa saling rukun dan berdoa bersama."

Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan kepada santri untuk membangun hubungan pertemanan dengan umat beragama lain, yang pada akhirnya menciptakan rasa saling pengertian. Dengan adanya pertemuan-pertemuan semacam ini, santri diharapkan

semakin terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Salah seorang santri, Habib, mengungkapkan,

"Di sini sering diadakan kegiatan bersama orang Kristen, Buddha, Hindu, ya semua agama. Yang pernah saya ikuti itu pengajian Ahad Pon, lalu pernah juga ada kegiatan doa bersama di Tugu Muda. Banyak kegiatan seperti itu yang diadakan bersama umat agama lain."

b. Keteladanan Kyai

Selain pembiasaan, pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Al Imam Ashim juga dilakukan melalui keteladanan dari kyai. Kyai memiliki posisi yang sangat penting dan dihormati oleh para santri, karena mereka dianggap sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. KH. Syam Amir Yunus, pengasuh pondok pesantren, dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan sangat toleran terhadap semua umat beragama. Beliau sering mengajarkan para santri untuk menerima dan menghargai perbedaan agama, serta menunjukkan bahwa hidup berdampingan dengan umat beragama lain adalah hal yang memungkinkan dan harus diterima dengan lapang dada.

Salah seorang santri, Habib, mengungkapkan,

"Bagi saya, Kyai itu adalah sosok yang dapat dijadikan panutan bagi santri-santrinya. Beliau sangat bijak dalam menyelesaikan masalah. Kyai tidak menyalahkan salah satu pihak, tetapi mengajak secara bersama mencari solusinya. Abah itu orang yang sangat toleran, terutama dalam hal perbedaan agama."

Sikap toleransi yang dimiliki oleh Kyai Syam Amir Yunus memberikan contoh nyata kepada para santri tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap umat beragama lain. Bahkan, beliau mengizinkan umat Ahmadiyyah untuk mengadakan kegiatan di Pondok Pesantren Al Imam Ashim, meskipun saat itu ada kontroversi terkait keberadaan Ahmadiyyah di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Kyai Syam, menjaga kerukunan umat beragama dan keutuhan NKRI lebih penting daripada mempertentangkan perbedaan agama.

Ustadz Darwis, pengurus pondok pesantren, menambahkan bahwa keputusan Kyai Syam untuk menerima umat Ahmadiyyah di pesantren bukan dilatarbelakangi oleh akidah mereka, tetapi semata-mata untuk menjaga kerukunan dan keutuhan negara. Dalam wawancara pada tanggal 14 Juli 2024, Ustadz Darwis menyatakan,

"Dulu, di sini pernah disinggahi oleh jemaat Ahmadiyyah, selain itu juga mereka pernah mengadakan kegiatan di sini. Kita menerima mereka bukan karena akidah mereka benar, tetapi untuk menjaga keutuhan NKRI."

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Kyai Syam Amir Yunus telah menginspirasi para santri untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri mereka, dan mereka belajar bahwa perbedaan agama tidak perlu dipermasalahkan, melainkan harus dihargai dan diterima dengan penuh kedamaian.

c. Program Pembelajaran

Pondok Pesantren Al Imam Ashim juga melaksanakan pembinaan nilai toleransi beragama melalui program-program pembelajaran yang terstruktur. Setiap program yang diadakan selalu menyisipkan ajaran moral yang menekankan pada pentingnya berbuat baik kepada sesama, menjaga sopan santun, dan menghargai perbedaan agama. Kitab-kitab akhlak

menjadi bahan utama yang dipelajari oleh para santri, mengajarkan bagaimana berbuat baik kepada sesama serta menghormati umat agama lain.

Selain itu, kegiatan seperti mujahadahan, pengajian Ahad Pon, dan kegiatan lainnya juga menjadi media pembelajaran yang penting dalam membina mental dan kepekaan sosial para santri. Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al Imam Ashim, dalam wawancara pada 13 Juli 2024, menyatakan bahwa kegiatan seperti riyadhlo, shalat hajat, dan wirid dilakukan setiap malam untuk membina mental para santri. Dalam setiap khutbahnya, beliau selalu mengingatkan santri untuk menjaga kerukunan dengan sesama umat Islam dan umat beragama lain, karena pada dasarnya, semua manusia adalah makhluk Allah.

Ustadz Abits, salah satu guru di pesantren ini, menambahkan bahwa kegiatan riyadhlo dan mujahadahan dilakukan tiga kali seminggu untuk membina mental santri. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial santri, agar mereka lebih terbuka dalam memahami perbedaan yang ada di masyarakat. Para santri juga mengaku mendapatkan banyak manfaat dari pembelajaran ini. Salah seorang santri, Teguh, mengatakan,

"Kiyai selalu mengajarkan toleransi lewat perkumpulan dan pembelajaran. Di situ, Kiyai selalu menghimbau untuk selalu menghormati agama lain dan tidak perlu mencampuri urusan mereka. Itu yang biasanya Abah ingatkan."

Faktor yang mendukung pembinaan nilai toleransi di pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar

Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor-faktor yang berperan besar dalam mendukung keberhasilan pembinaan nilai toleransi di pondok pesantren ini adalah: pengurus/ustadz pengajar dan para santri itu sendiri.

a. Pengurus/Ustadz Pengajar

Pengurus dan ustadz pengajar di Pondok Pesantren Al Imam Ashim memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan nilai toleransi kepada para santri. Para ustadz ini tidak hanya dikenal karena pengetahuan agama mereka yang mendalam, tetapi juga karena kepekaan sosial mereka terhadap perbedaan agama dalam masyarakat. Sebagian besar pengurus dan ustadz di pondok pesantren ini telah mengenyam pendidikan agama di berbagai pondok pesantren lain, yang membuat mereka sangat berkompeten dalam mentransferkan ajaran agama yang benar kepada para santri.

Kyai Syam Amir Yunus, pengasuh Pondok Pesantren Imam Ashim, sangat mengandalkan para ustadz yang berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama untuk membantu dalam pembinaan santri. Para ustadz ini tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui contoh langsung, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan yang melibatkan umat beragama lain. Kepekaan sosial yang dimiliki oleh para pengurus pesantren menjadi salah satu faktor utama yang mendukung tercapainya tujuan pembinaan toleransi beragama. Ustadz Jamal, salah seorang pengurus pondok pesantren, menjelaskan,

"Para pengurus dan ustadz di sini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga berbagi tentang bagaimana menghormati dan memahami perbedaan. Mereka

memahami pentingnya menumbuhkan sikap toleransi, bukan hanya dalam teori, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari."

Para ustadz ini juga berperan penting dalam menyampaikan pesan toleransi yang diajarkan oleh Kyai Syam Amir kepada para santri. Dengan melihat contoh langsung dari para ustadz yang mereka hormati, para santri dapat lebih mudah mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, pembinaan nilai toleransi menjadi lebih efektif karena para santri dapat melihat dan mencontoh sikap toleransi yang diterapkan oleh para ustadz.

b. Santri

Santri di Pondok Pesantren Imam Ashim juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan nilai toleransi. Para santri memilih untuk bergabung dengan pesantren ini bukan hanya untuk mendapatkan ilmu agama, tetapi juga karena mereka tertarik dengan pembinaan mental dan nilai-nilai toleransi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan agama. Sebagai contoh, Habib, seorang santri di Pondok Pesantren Imam Ashim, menyatakan,

"Saya sangat senang bisa menjadi santri di Pondok Pesantren Imam Ashim ini, karena di sini saya mendapatkan banyak ilmu agama dari Abah dan para guru. Sesuai dengan tujuan saya nyantri di sini untuk memperoleh bekal agama untuk bekal akhirat."

Santri lainnya, Dadik, juga mengungkapkan hal serupa,

"Saya senang nyantri di sini karena di sini saya mendapatkan ilmu agama yang mumpuni, saya di sini juga mendapatkan pembinaan mental, diajarkan tentang toleransi, dan masih banyak lagi ilmu-ilmu lainnya."

Para santri ini tidak hanya tertarik untuk belajar ilmu agama, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi tinggi para santri untuk meneladani sikap toleransi yang diajarkan oleh Kyai Syam Amir menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembinaan toleransi di pesantren ini. Keinginan mereka untuk belajar dan mengamalkan sikap toleran terhadap umat beragama lain menciptakan atmosfer yang harmonis di dalam pesantren. Selain itu, interaksi yang sering dilakukan antara santri dengan umat beragama lain, seperti dalam kegiatan pengajian Ahad Pon dan doa bersama, memperkuat sikap toleransi mereka.

c. Lingkungan dan Budaya Pesantren

Lingkungan dan budaya yang terbentuk di Pondok Pesantren Imam Ashim juga berperan besar dalam mendukung pembinaan nilai toleransi. Pesantren ini memiliki atmosfer yang sangat mendukung pengembangan sikap toleransi, baik dalam interaksi antar sesama santri, antara santri dengan pengurus, maupun antara santri dengan umat beragama lain. Kyai Syam Amir Yunus selalu menekankan pentingnya membangun kerukunan dan saling menghormati dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Budaya saling menghormati ini tercermin dalam setiap kegiatan yang diadakan di pesantren, yang selalu melibatkan umat dari berbagai agama dan latar belakang.

Melalui suasana yang mendukung ini, para santri diajarkan untuk tidak hanya mengerti teori toleransi, tetapi juga mempraktekannya secara nyata. Pembinaan toleransi

beragama di Pondok Pesantren Imam Ashim tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang mengedepankan kerukunan dan solidaritas antar umat beragama.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, seperti peran pengurus dan ustadz pengajar yang memiliki kepekaan sosial tinggi, motivasi yang kuat dari para santri untuk belajar dan meneladani sikap toleransi, serta lingkungan pesantren yang mendukung, pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Imam Ashim dapat berjalan dengan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor yang Menghambat Pembinaan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Makassar, ditemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pembinaan nilai toleransi beragama di lingkungan pondok. Faktor-faktor ini muncul baik dari internal pondok maupun kondisi para santri itu sendiri. Berikut adalah beberapa faktor yang menghambat pembinaan nilai toleransi di pesantren ini:

a. Pengurus/Ustadz Pengajar

Sebagian besar ustadz di Pondok Pesantren Imam Ashim juga memiliki pekerjaan tetap di luar pondok pada siang hari. Hal ini menyebabkan keterbatasan kehadiran para ustadz dalam mendampingi santri, khususnya dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti bakti sosial dan acara lintas agama. Minimnya pengawasan langsung dari guru membuat santri sering kali menjalankan kegiatan secara mandiri tanpa pendampingan. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam pembinaan nilai toleransi, karena para ustadz tidak selalu bisa memberikan arahan langsung atau mengontrol jalannya interaksi santri dengan umat agama lain.

b. Santri

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Imam Ashim sudah bekerja, sementara hanya sebagian kecil yang masih menempuh pendidikan di tingkat sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada tingkat partisipasi santri dalam kegiatan pondok. Santri yang memiliki kewajiban pekerjaan sering kali tidak dapat menghadiri kegiatan-kegiatan pesantren secara rutin, termasuk kegiatan yang bertujuan untuk membina nilai-nilai toleransi beragama. Waktu yang terbatas dan beban kerja menjadi kendala tersendiri dalam upaya penguatan pembinaan karakter yang berkelanjutan di pondok.

c. Sarana dan Prasarana

Beberapa fasilitas di Pondok Pesantren Imam Ashim mengalami kerusakan dan membutuhkan perbaikan segera. Salah satu fasilitas utama yang mengalami kerusakan adalah Masjid Soko Tunggal, tempat sebagian besar kegiatan pondok dilaksanakan. Kerusakan pada plafon masjid yang mulai keropos berpotensi mengurangi kenyamanan santri dalam beribadah dan mengikuti kegiatan di masjid tersebut. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang

memadai ini menjadi faktor tambahan yang menghambat kelancaran proses pembinaan nilai toleransi beragama di pondok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim, dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai toleransi beragama di pesantren ini dilaksanakan melalui metode-metode yang komprehensif dan melibatkan berbagai pendekatan. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pengajaran langsung oleh Kyai dan para ustadz melalui program-program keagamaan, seperti pengajian Ahad Pon dan kegiatan bersama yang melibatkan umat dari berbagai agama. Kegiatan seperti Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama (FORKH Agama) turut membantu para santri untuk berdiskusi, memahami perspektif agama lain, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya toleransi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, para santri diberikan ruang untuk belajar menghargai perbedaan keyakinan dan agama, yang pada akhirnya memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembinaan nilai toleransi ini adalah peran aktif para ustadz dan Kyai yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Para pengajar ini berhasil menanamkan sikap saling menghargai di kalangan santri dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan etnis yang berbeda. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Imam Ashim tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga berupaya menciptakan keseimbangan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu menjaga kerukunan dalam keberagaman agama dan etnis.

Namun, meskipun pembinaan nilai toleransi telah berhasil diterapkan dengan baik, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah jumlah responden yang terbatas, yang hanya mencakup para santri dan pengurus pondok pesantren saja. Hal ini tentunya membatasi perspektif yang dapat diperoleh mengenai penerapan toleransi di tingkat masyarakat yang lebih luas. Selain itu, fasilitas pondok pesantren yang belum sepenuhnya memadai, seperti plafon masjid yang mulai keropos dan kurangnya pondokan untuk santri, dapat menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan yang lebih optimal. Keterbatasan fasilitas ini berpotensi mempengaruhi kenyamanan santri dalam menjalani kegiatan pengajian dan kehidupan di pesantren.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya bagi pondok pesantren lain untuk menerapkan metode serupa dalam pembinaan nilai toleransi beragama, guna menciptakan lingkungan yang harmonis di masyarakat. Pembinaan nilai toleransi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Imam Ashim dapat menjadi contoh bagi pesantren-pesantren lain dalam membentuk karakter santri yang toleran dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

Selain itu, Pondok Pesantren Al Imam Ashim diharapkan dapat lebih meningkatkan fasilitas pesantren untuk mendukung kenyamanan santri dalam menjalani kegiatan keagamaan dan sosial. Sebagai rekomendasi, penting bagi pondok pesantren untuk mewajibkan para santri mengikuti seluruh kegiatan pengajian dengan adanya peraturan yang jelas serta sanksi

yang bersifat mendidik bagi yang melanggar. Perbaikan fasilitas dan penambahan pondokan juga menjadi langkah penting yang perlu segera dilakukan agar pesantren dapat menampung lebih banyak santri yang ingin bergabung dan belajar. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan kualitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di pesantren dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembinaan nilai toleransi beragama.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bahwa pembinaan nilai toleransi beragama di pondok pesantren dapat berperan besar dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, masih diperlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam aspek fasilitas, program, dan kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Imam Ashim.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimi, M. Y. (2018). Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Anwar, M. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa yang Religius dan Toleran. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1).
- Azra, A. (2006). *Islamic Education: Tradition and Modernization in the Context of Globalization. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
- Fajar, A. M. (2019). "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Miftahul Qur'an". *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*.
- Hidayat, M. R. (2017). Pembinaan Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Mahfud, C. (2020). Toleransi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasinya di Indonesia. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keagamaan*, 8(1).
- Maulana, A. (2021). Strategi Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama di Pondok Pesantren Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Pesantren dan Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahardjo, Dawam. (2010). *Islam dan Toleransi*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zubaidah, E. (2019). Konsep Toleransi Beragama dalam Pendidikan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kemasyarakatan*, 4(1).